

**ANALISIS REGIONAL KOTA SINTANG SEBAGAI CALON
 IBU KOTA PROVINSI KAPUAS RAYA**

Fitriani Dwi Susanti¹, Ajun Purwanto^{2*}, RikaAnggela³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Geografi

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak
 Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax (0561) 589855

*E-mail: ajunpurwanto@ikippgripta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dan potensi yang dimiliki kota Sintang sebagai calon ibu kota Provinsi Kapuas Raya ditinjau dari aspek ketersediaan fasilitas pendidikan dan kesehatan. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah data primer sekunder. Data primer adalah hasil informasi dari informan tempat penelitian, sedangkan data sekunder berupa dokumen dan arsip. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif, sedangkan validasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan kota Sintang strategis untuk menjadi sebuah ibukota provinsi karena memiliki posisi berada di tengah-tengah diantara beberapa kabupaten yang akan menjadi pemekaran wilayah. Potensi ketersediaan fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan cukup memadai, meskipun kedepannya memang diperlukan adanya penambahan fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk.

Kata Kunci: analisis regional, Sintang, calon ibu kota.

Abstract

This study aims to describe the characteristics and potential of the city of Sintang as a candidate for the capital city of the Kapuas Raya Province in terms of the availability of educational and health facilities. The research method used is descriptive qualitative. The data of this research are primary secondary data. Primary data is the result of information from informants where the research is conducted, while secondary data is in the form of documents and archives. Data collection techniques used are observation techniques, interview techniques, and documentation techniques. The data analysis technique used an interactive model, while the data validation used to source and technique triangulation. The results showed that the city of Sintang is strategically located to become a provincial capital because it has a position in the middle of several regencies that will become regional expansion. The potential for the availability of educational facilities and health facilities is quite adequate, although in the future it will be necessary to add additional educational facilities and health facilities in line with the increase in population.

Keywords: regional analysis, Sintang, prospective capital city.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menetapkan bahwa, wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi dibagi atas kabupaten/kota yang masing-masing

mempunyai pemerintahan daerah untuk menjalankan otonomi daerah seluas-luasnya. Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Sufianto, 2020; Endah, 2016).

Ketersediaan peluang regulasi bagi pemekaran daerah otonom, atau pembentukan daerah otonom baru, sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam sejarah pemerintahan daerah di Indonesia. Sejak sistem pemerintahan sentralistik pada masa Orde Baru, pemerintah juga telah banyak melakukan pembentukan daerah otonom baru. Kecamatan-kecamatan yang semakin kuat karakter urbannya kemudian dijadikan Kota Administratif, sebuah unit pemerintahan wilayah dekonsentrasi (*field administration*) (Iskatrinah and Supriyo, 2021). Selanjutnya bila karakter tersebut telah semakin menguat, daerah tersebut dijadikan Kota Madya yang setingkat dengan Pemerintahan Kabupaten.

Pembentukan daerah dapat berupa pemekaran dari satu daerah menjadi dua daerah atau lebih, atau penggabungan bagian daerah yang bersandingan, atau penggabungan beberapa daerah (Kusuma 2017). Pemekaran daerah adalah pemecahan provinsi atau kabupaten/kota menjadi dua daerah atau lebih. Sementara dalam prakteknya sampai dengan tahun 2008, Indonesia belum pernah mempunyai pengalaman penggabungan daerah (JDIH BPK, 2011).

Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2007 tentang Tata Cara Pembentukan, Penghapusan, dan Penggabungan Daerah (selanjutnya ditulis PP 78/07). Dalam PP 78/07 mengatur mengenai proses pembentukan daerah yang didasari pada 3 (tiga) persyaratan, yakni administratif, teknis, dan fisik kewilayahan. Pemekaran daerah sering terjadi karena adanya ketidakmerataan ekonomi daerah dan kondisi geografis yang terlalu luas sehingga mengakibatkan jauhnya rentang kendali pemerintahan dan sulitnya mengakses fasilitas-fasilitas publik (Nurjaman, 2018).

Dari hal di atas tentu memunculkan keinginan dan aspirasi untuk mengadakan pemekaran wilayah sebagai salah satu solusi dimana pemekaran wilayah dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemerintah daerah dalam

memperpendek rentang kendali pemerintahan sehingga meningkatkan efektifitas penyelenggaraan pemerintah dan pengelolaan pembangunan secara lebih merata dan optimal melalui peningkatan kualitas dan kemudahan memperoleh pelayanan publik bagi masyarakat guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi pemekaran wilayah, salah satunya faktor geografis. Faktor geografis merupakan faktor yang penting sebagai pertimbangan pemekaran wilayah (Muqoyyidin, 2016).

Permasalahan yang muncul dalam proses pemekaran wilayah adalah penentuan letak ibu kota, ibu kota adalah kota dari suatu wilayah dimana pusat pemerintahan berkedudukan. Letak ibu kota yang baru diharapkan dapat ditempatkan dengan tepat sehingga masalah-masalah yang menyebabkan pemekaran wilayah tidak sempat terjadi lagi. Penempatan ibukota dipilih berdasarkan kajian terhadap kabupaten-kabupaten yang berpotensi menjadi ibu kota.

Dalam kajian geografi regional, upaya mengkaji dan memahami kondisi karakteristik wilayah sekaligus juga ditelaah potensi-potensi dan permasalahan utamanya serta gambaran perkiraan perubahan/ perkembangannya pada masa mendatang (Suharyono, 2013). Dalam aspek karakteristik wilayah unsur keruangan wilayah sebagai salah satu aspek kajian dalam pemanfaatan ruang sangat penting sebagai pertimbangan dalam penentuan letak ibu kota provinsi. Aspek kajian unsur esensial lain dalam geografi regional salah satunya adalah unsur potensi. Potensi yang dimiliki suatu wilayah dapat menyangkut keadaan alam meliputi letak, perairan laut, mineral, wilayah luas, tanah subur tetapi juga penduduk dan nilai strategisnya yaitu ekonomi, politik, militer/ pertahanan dan keamanan (Suharyono, 2013), Pendidikan dan kesehatan.

Dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan tinggi merupakan faktor penting dalam inovasi dan modal manusia pengembangan dan memainkan peran sentral dalam keberhasilan dan keberlanjutan pengetahuan ekonomi (Dias and Amaral, 2014). Oleh karena itu, pendidikan menjadi semakin penting dalam agenda nasional dan telah mengalami mutasi dan reformasi mendalam di seluruh dunia selama beberapa dekade terakhir (Dias and Amaral, 2014; Richardson and Coates,

2014). Dalam konteks Kesehatan selama beberapa dekade terakhir dalam indikator kesehatan penduduk telah membuat kemajuan yang signifikan seperti harapan hidup dan kematian bayi, serta peningkatan yang cukup besar dalam status kesehatan umum penduduk (Mahendradhata et al., 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik keruangan dan potensi yang dimiliki ditinjau dari ketersediaan fasilitas pendidikan dan kesehatan kota Sintang sebagai calon ibu kota Provinsi Kapuas Raya. Potensi ketersediaan fasilitas hanya fokus pada pendidikan dan kesehatan disebabkan dua fasilitas umum tersebut menjadi salah satu kebutuhan yang mendasar masyarakat, selain fasilitas ekonomi tentunya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan, meringkas atau melukiskan kondisi ataupun situasi yang ada dan menjadi objek pada penelitian (Utami et al., 2021; Prasanti, 2018), baik seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya” (Nawawi, 1993).

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian (Huri, Sukarelawati, dan Fitriah, 2019). Sumber data sekunder adalah sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2017). Data sekunder disini diperoleh dari data BPS, dokumen dan laporan akhir Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RDTR Perkotaan Sintang tahun 2019 dan buku-buku berkaitan dengan masalah penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles and Huberman (Sukma, 2020). Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit (*collection*), melakukan sintesa (*reduction*), menyusun ke dalam pola (*display*), dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (*conclusion, drawing/verification*).

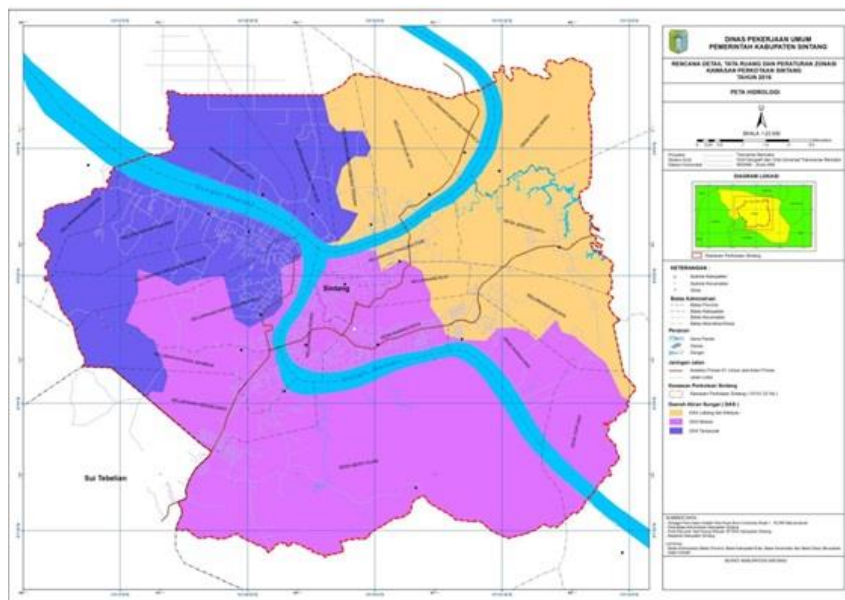
Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber dan Teknik (Moleong, 2021; Sukma, 2020). Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Wilayah Kota Sintang Sebagai Calon Ibu Kota Provinsi Kapuas Raya

a. Letak Wilayah

Letak wilayah adalah posisi wilayah yang dilihat secara realitas atau kenyataan yang ada pada permukaan bumi. Letak wilayah terbagi menjadi 2, yaitu letak astronomis dan letak relatif. Letak astronomis kota Sintang adalah $0^{\circ}09'$ LU - $0^{\circ}02'$ LS dan $111^{\circ}21'$ BT - $111^{\circ}36'$ BT. Kota Sintang memiliki posisi di tengah-tengah diantara beberapa kabupaten yang akan menjadi pemekaran menjadi Provinsi Kapuas Raya.



Gambar 1. Peta Perkotaan Sintang

Sumber : Laporan KLHS RDTR Perkotaan Sintang, Kab. Sintang

b. Luas Wilayah

Kota Sintang memiliki wilayah seluas 277,05 km² atau 1,28% dari luas total wilayah kabupaten, meliputi 6 desa dan 15 kelurahan yang berada di Kecamatan Sintang. Dilihat dari luasnya, wilayah yang terbesar adalah Desa Merti Guna yaitu 22,91 km² dan dengan wilayah terkecil adalah Kelurahan Kapuas Kiri Hulu yaitu, 2,4 km².

c. Batas Wilayah

Batas wilayah administratif Kecamatan Sintang yaitu:

Utara : Kecamatan Binjai Hulu dan Kelam Permai

Selatan : Kecamatan Sungai Tebelian

Timur : Kecamatan Dedai

Barat : Kecamatan Tempunak

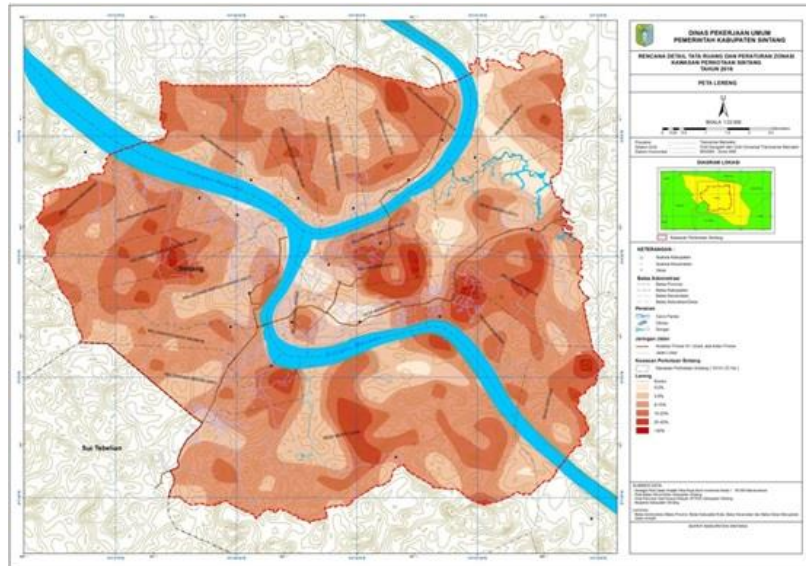
Batas batas wilayah kota Sintang semuanya berupa daratan sehingga lebih mudah dijangkau dari daerah sekitarnya .

d. Klimatologi dan Hidrologi

Curah hujan perkotaan Sintang berdasarkan data Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) kawasan perkotaan Sintang adalah 8,9 mm/tahun. Data BPS menunjukkan curah hujan paling tinggi berada di Bulan September 404,1 mm³ sedangkan paling rendah 54,6 mm³. Penyinaran matahari rata – rata 55 % sepanjang tahun 2017. Bulan Oktober memiliki persentase penyinaran paling tinggi (69,7 %) dan paling rendah berada di Bulan Desember (48,5 %).

e. Topografi

Aspek topografi dalam penelitian ini adalah kemiringan lereng. Kemiringan lereng di perkotaan sintang relatif beragam dari yang datar (0 – 2 %) sampai curam (> 40 %). Sebagian besar wilayah masuk dalam klasifikasi landai 8 – 15 %. Wilayah yang mempunyai lereng curam antara lain berada di Kelurahan Alai, Kapuas Kanan Hilir, Kapuas Kiri Hulu, Desa Sungai Ana dan Tertung. Kondisi topografi yang beragam perlu menjadi perhatian untuk pengembangan perkotaan Sintang di masa depan. Pembangunan diharapkan memperhatikan kondisi kemiringan lereng untuk menghindari dampak negatif lingkungan terutama bencana banjir.

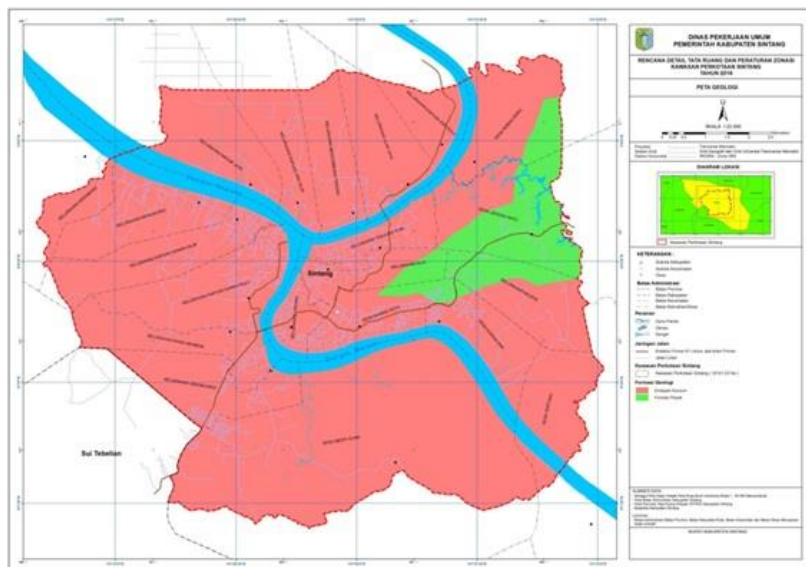


Gambar 2. Peta Kemiringan Lereng Perkotaan Sintang

Sumber : Laporan KLHS RDTR Perkotaan Sintang, Kab. Sintang

f. Geologi

Sebagian besar struktur geologi di perkotaan Sintang adalah endapan aluvium. Endapan aluvium terjadi akibat proses dinamika aliran sungai yang membawa material dari kawasan hulu. Sebagian kecil kondisi geologi perkotaan Sintang adalah formasi payak. Formasi payak tersusun oleh batu pasir tufaan, felsparan, litarenit, batulanau dan batu lumpur.

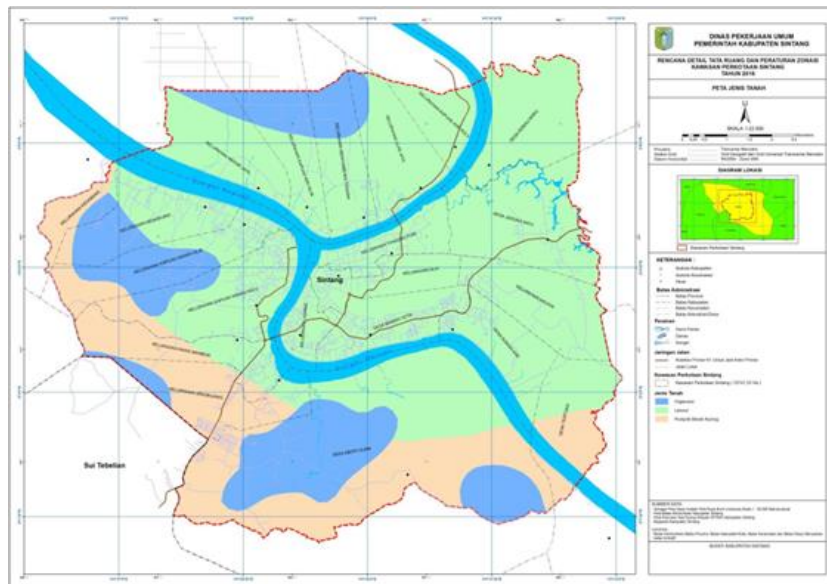


Gambar 3. Peta Geologi Perkotaan Sintang

Sumber : Laporan KLHS RDTR Perkotaan Sintang, Kab. Sintang

g. Jenis Tanah

Tanah menjadi media bercocok tanam, media penyimpan persediaan air dan tempat membangun bangunan. Setiap jenis tanah memiliki tantangan dan potensinya masing-masing tergantung pada karakteristiknya. Jenis tanah di Perkotaan Sintang adalah Latosol, Organosol dan Podsolik Merah Kuning.



Gambar 4. Peta Jenis Tanah Perkotaan Sintang

Sumber : Laporan KLHS RDTR Perkotaan Sintang, Kab. Sintang

2. Potensi Kota Ditinjau Dari Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan.

a. Fasilitas Pendidikan

Pembangunan dibidang pendidikan merupakan suatu proses investasi manusia yang mempunyai peran dan fungsi yang penting dalam kerangka pembangunan nasional secara global atau menyeluruh. Pendidikan sebagai suatu sistem yang paling mempengaruhi, sangat bergantung pada berkoordinasi dan sistematis dalam mencapai tujuan pendidikan sebagai upaya mencerdaskan bangsa.

Sebagai calon ibu kota Provinsi Kapuas Raya ketersediaan fasilitas pendidikan di Kota Sintang tentu harus menjadi perhatian. Berdasarkan analisis yang dilakukan hingga saat ini ketersediaan fasilitas pendidikan di Kota Sintang dinilai cukup memadai. Fasilitas pendidikan di Kota Sintang lengkap mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Jumlah

SD/MI (negeri dan swasta) di Perkotaan Sintang sebanyak 35 buah, 16 SMP dan 17 SMA/ MA/SMK. Kelurahan Tanjung Puri dan Kapuas Kanan Hulu memiliki jumlah fasilitas pendidikan paling banyak diantara daerah lain. Selain fasilitas pendidikan dasar, di Kota Sintang juga terdapat 7 perguruan tinggi diantaranya Universitas Kapuas (UNKA), STKIP Persada Khatulistiwa, Stikes Kapuas Raya, STAI Ma'arif, Universitas Muhammadiyah Kampus Sintang (UMPKS), Universitas Terbuka, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan (POLTEKKES KEMENKES) Pontianak Kampus Sintang.

Ketersediaan fasilitas pendidikan tersebut hingga saat ini masih memadai, meskipun kedepan memang diperlukan adanya penambahan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Terlebih sebagai calon ibukota Provinsi Kapuas Raya maka Kota Sintang tentu akan menjadi tujuan masyarakat untuk memperoleh pendidikan.



Gambar 5. SMAN 3 Sintang



Gambar 6. Universitas Kapuas Sintang

b. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas Kesehatan di Kota Sintang terdapat 3 rumah sakit yaitu RSUD Ade Mohammad Djoen, RS Umum Assyifa dan Rumah Sakit Pratama, selain itu terdapat 1 Rumah Sakit khusus Ibu Anak. Kelas RS termasuk klasifikasi C dan D. RSUD bahkan menjadi rumah sakit rujukan regional untuk region timur Kalimantan Barat yang meliputi Sanggau, Melawi, Kapuas Hulu dan Sekadau. Puskesmas tanpa rawat inap berjumlah 3 lokasi dan puskesmas pembantu sebanyak 1 lokasi. Fasilitas lainnya berupa puskesmas keliling baik di darat maupun air. Pusling air bertujuan untuk memudahkan daerah yang

hanya bisa dijangkau melalui sungai. Terdapat 2 puskesmas keliling darat dan 1 untuk di air.

Ketersediaan fasilitas kesehatan di Kota Sintang dirasa cukup memadai meskipun demikian memang diperlukan penambahan. Karena dengan semakin banyak fasilitas kesehatan tentu akan semakin mempermudah masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Kota Sintang mempunyai 21 kelurahan/desa dengan luas wilayah 277,05 kilometer persegi, terdapat sembilan fasilitas kesehatan mulai dari rumah sakit, puskesmas tanpa rawat inap, puskesmas pembantu, puskesmas keliling darat dan puskesmas keliling air. Untuk memberikan pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat dibutuhkan penambahan fasilitas kesehatan di Kota Sintang. Terlebih sebagai calon ibukota Provinsi Kapuas Raya maka ketersediaan fasilitas kesehatan di Kota Sintang tentu menjadi salah satu hal yang harus dipenuhi.



Gambar 7. RSUD Ade Mohammad Djoen **Gambar 8.** Puskesmas Sungai Durian

SIMPULAN

Karakteristik Kota Sintang memiliki posisi yang cukup strategis untuk menjadi sebuah ibukota provinsi karena letaknya yang berada di tengah-tengah diantara beberapa kabupaten yang akan dimekarkan. Dengan adanya provinsi sendiri, tentu arah pembangunan bisa lebih fokus. Potensi yang dimiliki Kota Sintang sebagai calon ibu kota Provinsi Kapuas Raya ditinjau dari ketersediaan fasilitas pendidikan cukup memadai. Fasilitas pendidikan di Kota Sintang mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi tersedia semuanya.

Fasilitas Kesehatan di Kota Sintang dirasa cukup memadai meskipun demikian memang diperlukan penambahan. Karena dengan semakin banyak fasilitas kesehatan tentu akan semakin mempermudah masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Dias, Diana, and Alberto Amaral. (2014). "Assessment of Higher Education Learning Outcomes (AHELO): An OECD Feasibility Study." In *Quality Assurance in Higher Education*, 66–87. Springer.
- Endah, Kiki. (2016). "Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Indonesia." *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 2 (2): 797–804.
- Huri, Rifa Ulfayati, Sukarelawati Sukarelawati, and Maria Fitriah. (2019). "Perilaku Sosial Muslim Terhadap LGBT Dalam Film Cinta Fiisabiilillah Versi Youtube." *Jurnal Komunikatio* 5 (1).
- Iskatrinah, Iskatrinah, and Doni Adi Supriyo Adi Supriyo. (2021). "Dampak Pemekaran Daerah Kabupaten/Kota." *Wijayakusuma Law Review* 3 (2).
- Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIH) BPK. 2011 tentang Pemekaran Wilayah. <https://jdih.bpk.go.id/wp-content/uploads/2011/03/Pemekaran-Wilayah>. Diakses, 19 Juni 2022.
- Kerjasama Dinas Penataan Ruang dan Pertanahan dan Pusat Studi Bencana Alam UGM. (2019). *Laporan akhir KLHS (Kajian Lingkungan Hidup Strategis)*. RDTR Perkotaan Sintang, Kabupaten Sintang
- Kusuma, Rahmawati. (2017). "Efektifitas Kebijakan Pemekaran Wilayah Terhadap Peningkatan Pelayanan Publik." *Jatiswara* 26 (3): 1–31.
- Mahendradhata, Yodi, Laksono Trisnantoro, Shita Listyadewi, Prastuti Soewondo, Tiara Marthias, Pandu Harimurti, and John Prawira. (2017). "The Republic of Indonesia Health System Review."
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. (2016). "Pemekaran Wilayah Dan Otonomi Daerah Pasca Reformasi Di Indonesia: Konsep, Fakta Empiris Dan Rekomendasi Ke Depan." *Jurnal Konstitusi* 10 (2): 287–310.
- Nawawi, Hadari. (1993). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Nurjaman, Dirman. (2018). "Pembentukan Daerah Otonom Baru Dihubungkan Dengan PP. NO. 78 Tahun 2007 Tentang Tata Cara Pembentukan, Penghapusan Dan Penggabungan Daerah: Studi Tentang Rencana Pembentukan Kabupaten Jampang." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2007 tentang *Tata Cara Pembentukan Penghapusan dan Penggabungan Daerah*. (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 162). Jakarta.
- Prasanti, Ditha. (2018). "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6 (1): 15–22.
- Rahmat, J. (2018). (Perda) Pemekaran Wilayah Desa Salah Satu Solusi Untuk Pemerataan Pembangunan Dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Tersedia: <https://jdih.kalteng.go.id>. Diakses, 19 Juni 2022.
- Richardson, Sarah, and Hamish Coates. (2014). "Essential Foundations for Establishing Equivalence in Cross-National Higher Education Assessment." *Higher Education* 68 (6): 825–36.
- Sufianto, Dadang. (2020). "Pasang Surut Otonomi Daerah Di Indonesia." *Jurnal Academia Praja* 3 (02): 271–88.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyono. (2013). *Dasar-Dasar Kajian Geografi Regional*. Yogyakarta: Ombak.
- Sukma, A. (2020). "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar." *Education and Human Development Journal* 5 (1): 91–99.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78). Sekretariat Negara. Jakarta
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang *Pemerintahan Daerah*. (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125). Sekretariat Negara. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang *Kesehatan*. (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992). Sekretariat Negara. Jakarta.
- Utami, Destiani Putri, Dwi Melliani, Fermim Niman Maolana, Fitriana Marliyanti, and Asep Hidayat. (2021). "Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1 (12): 2735–42.